**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Teori**
	1. **Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian motivasi yaitu sebuah dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Dorongan yang timbul dari seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.[[1]](#footnote-1)

Menurut Filmore Sanford, motivasi akar katanya adalah motif, sehingga motivasi diartikan sebagai berikut:

*Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class*. Jadi motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.[[2]](#footnote-2)

Pengertian dasar motivasi ialah: “Keadan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah”.[[3]](#footnote-3) Juga dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, sebagaimana pendapat berikut:

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya, oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi tertentu”.[[4]](#footnote-4)

Mempertegas uraian tersebut mengenai motivasi, kaitannya dengan kegiatan belajar yaitu sebagai berikut:

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar ditambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.[[5]](#footnote-5)

Senada dengan di atas, mengenai motivasi kaitannya dengan belajar, dikatakan sebagai berikut:

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar ditambah. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.[[6]](#footnote-6)

Dikatakan pula bahwa: “Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar”.[[7]](#footnote-7) Selanjutnya mengenai pengertian motivasi belajar, dikatakan bahwa: “Secara mudah motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu seperti belajar, bekerja, olahraga, atau melakukan kegiatan amal. Dorongan ini dapat datang dari dalam diri orang itu sendiri, yang disebut sebagai motivasi intrinsik, atau dari luar diri orang tersebut, yang disebut sebagai motivasi ekstrinsik.[[8]](#footnote-8)

Mempertegas rumusan di atas, dikatakan juga bahwa: “Setiap perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa disebut juga dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai tujuan”.[[9]](#footnote-9)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang secara sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Maka pada umumnya persoalan mengenai kaitan motivasi itu dengan belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan agar hasil belajar dapat optimal.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi itu terbagi kepada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, sebagaimana pendapat berikut:

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya perasan senang dan kebutuhan akan materi tersebut; 2) Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, antara lain pujian dan hadiah, peraturan/tatatertib, suri tauladan guru, orang tua dan sebagainya.[[10]](#footnote-10)

Juga dikatakan bahwa: “Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul oleh rangsangan dari luar”.[[11]](#footnote-11)

Sejalan dengan pendapat tersebut, mengenai dua macam motivasi yaitu: “Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Motif ekstrinsik adalah motif yang timbul oleh rangsangan dari luar, motivasi ekstrinsik pada umumnya lebih efektif dlam mendorong seseorang untuk belajar daripada motif intrinsik”.[[12]](#footnote-12)

Mempertegas uraian di atas, pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Motivasi Intrinsik.

Adalah motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi intrinsik datang dari diri sendiri, seperti keinginan untuk mendapat keterampilan, mengembangkan sikap, keinginan untuk diterima dan sebagianya;

* + - 1. Motivasi elstrinsik.

Adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti pujian, hadiah, persaingan, hukuman dan sebagainya. Motivasi ini suatu hal yang diperlukan di sekolah.[[13]](#footnote-13)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi itu terbagi kepada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang mencakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi intrinsik datang dari diri sendiri, seperti keinginan untuk mendapat keterampilan, mengembangkan sikap, keinginan untuk diterima dan sebagianya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, antara lain pujian dan hadiah, peraturan/tatatertib, suri tauladan guru, orang tua dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik pada umumnya lebih efektif dlam mendorong seseorang untuk belajar daripada motif intrinsik dan juga suatu hal yang diperlukan di sekolah, dalam hal kajian penulis mengenai motivasi yang datang dari luar adalah motivasi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dapat membangkitkan minat belajar siswa.

1. **Minat Belajar Siswa**

Berdasarkan Kamus Besar bahasa Indonesia, minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Minat belajar yaitu keinginan untuk belajar.[[14]](#footnote-14) Minat ialah perasaan ingin tahu lebih mendalam terhadap sesuatu obyek.[[15]](#footnote-15) Adapun minat diartikan sebagai kecenderungan subyek dan kegairahan yang menetap dan tinggi terhadap sesuatu, juga dikemukakan sebagai berikut:

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[[16]](#footnote-16)

Sejalan dengan pendapat tersebut mengenai minat, dikatakan juga sebagai berikut:

Minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Namun dalam arti “minat momentan”, perlu dibedakan dalam arti “konsentrasi”. Antara minat dan perasaan senang terhadap hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya.[[17]](#footnote-17)

Selain itu, Jersild dan Tasch, serta Doyles Fryer mengatakan bahwa: “Minat atau intrest menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu; Minat atau intrest adalah gejala fsikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu”.[[18]](#footnote-18)

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas mengenai minat, juga dikemukakan sebagai berikut:

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar). Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manifulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.[[19]](#footnote-19)

Mempertegas rumusan di atas dikatakan bahwa: “Minat ialah kecenderungan jika kearah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu, dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita. Jadi minat bukan kecenderungan yang dipaksa”.[[20]](#footnote-20)

Tidak adanya minat, seorang anak terhadap sesuatu akan mengalami kesulitan dalam belajarnya, sebagaimana dikemukakan berikut:

Tidak adanya minat sesorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul suatu kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problem pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan/tidaknya dalam pelajaran itu.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa minat atau intrest adalah suatu kecenderungan dan kegairahan atau keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu obyek atau merasa tertarik pada bidang studi tertentu atau suatu gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu. Dengan kata lain minat yaitu seatu keinginan yang kuat terhadap materi pelajaran (obyek tertentu) dalam rangka pencapaian hasil yang seoptimal mungkin dalam belajarnya. Belajar tanpa minat akan mengalami kegagalan.

1. **Prestasi Belajar siswa**

Prestasi ialah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan, dll). Prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru atau hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.[[22]](#footnote-22)

Sejalan dengan pendapat tersebut, dikatakan juga bahwa: “Prestasi belajar yaitu berupa pernyataan dalam bentuk angka dan nilai tingkah laku. Prestasi belajar berupa pernyataan lingkungan yang mengamatinya melalui penghargaan atas prestasi yang dicapainya”.[[23]](#footnote-23) Dan “Prestasi (kemampuan) itu memperlihatkan prosentase bahan pengajaran atau tujuan pengajaran yang telah dikuasai siswa. Penguasaan ini menentukan apakah siswa boleh meneruskan unit pelajaran selanjutnya atau harus meningkatkan penguasaannya lebih dahulu”.[[24]](#footnote-24)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa prestasi belajar atau hasil belajar siswa yaitu berupa pernyataan dalam bentuk angka atau hasil yang telah dicapai siswa, atau penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan *intelektual*), bidang *afektif* berhubungan dengan sikap dan nilai serta bidang *psikomotor* (kemampuan/keterampilan atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Juga hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa terdiri dari bidang *kognitif, afektif*, dan *psikomotor*.[[25]](#footnote-25)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar atau hasil belajar siswa yaitu berupa pernyataan dalam bentuk angka atau hasil yang telah dicapai siswa atau penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang *kognitif*  (penguasaan *intelektual*), bidang *afektif* berhubungan dengan sikap dan nilai serta bidang *psikomotor* (kemampuan/keterampilan atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran.

Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknis dirumuskan dalam sebuah pernyataan perbal melalui tujuan pengajaran (tujuan institusional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Hasil belajar atau prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para ahli telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tetapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, secara global yakni faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor pendekatan belajar.[[26]](#footnote-26)

Mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya faktor yang berasal dari luar diri pelajar baik yang termasuk kategori faktor non sosial seperti lingkungan alam maupun faktor sosial seperti lingkungan masyarakat dan budaya baik yang nyata kehadirannya maupun yang hanya prosentasenya misalnya rekaman suaranya. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar baik yang bersifat fisiologis atau kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, minat dan sikap.[[27]](#footnote-27)

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar:

* 1. Faktor-faktor non sosial.
	2. Faktor sosial.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar:

1. Faktor-faktor fisiologis.
2. Faktor-faktor psikologis.[[28]](#footnote-28)

Disamping faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.[[29]](#footnote-29) Berdasarkan rumusan tersebut, akan penulis uraikan mengenai faktor-faktor tersebut (faktor *eksternal,* faktor *internal* dan faktor pendekatan belajar), sebagai berikut:

* + 1. Faktor *internal* siswa.
			1. Faktor fisiologis.

Yang temasuk ke dalam faktor *fisiologis* diantaranya kondisi umum dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta *(kognitif)* sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.[[30]](#footnote-30)

* + - 1. Faktor *psikologis*.

Yang termasuk ke dalam faktor *psikologis* diantaranya tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat, minat dan motivasi, sebagaimana dikatakan bahwa: “Di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah: 1) Tingkat kecerdasan/*intelegensi* siswa); 2) Sikap siswa; 3) Bakat siswa; 4) Minat siswa; dan 4) Motivasi siswa.[[31]](#footnote-31)

* + - * 1. Tingkat kecerdasan/*intelegensi* siswa.

*Intelegensi* yaitu menunjukan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, bertindak, cara individu bertindak, yaitu cepat atau lambatnya individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. *Intelegensi* bukan suatu benda atau kekuatan yang dimiliki sedikit atau banyak. *Intelegensi* berkenaan dengan fungsi mental yang komplek yang dimanivestasikan dalam tingkah laku. *Intelegensi* meliputi aspek-aspek kemampuan yaitu bagaimana individu memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya.[[32]](#footnote-32)

* + - * 1. Sikap.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon *(resfonse tendency)* dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara fositif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conversing*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.[[33]](#footnote-33)

* + - * 1. Bakat.

Bakat adalah merupakan kecakapan pembawaan yang dimiliki individu dikatakan juga bakat atau *aftitude* adalah merupakan suatu kecakapan khusus *(special ability/special capacity)* yang dimiliki individu. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukan perbedaan tingkatan antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam satu bidang studi tertentu. Bakat juga merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tertentu, misalnya: ada individu berbakat seni musik, seni bahasa, matematika dan lain-lain, sebagaimana dinyatakan bahwa: “Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu”.[[34]](#footnote-34) Berdasarkan rumusan tersebut di atas, bakat yaitu merupakan suatu kecakapan khusus atau suatu kecakapan bawaan yang dimiliki oleh seseorang.

* + - * 1. Minat.

Minat adalah suatu kecenderungan secara bergairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah popular dalam psikologi, karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.[[35]](#footnote-35) Berdasarkan pendapat tersebut, maka apabila minat seseorang terhadap materi kegiatan belajar mengajar sangat besar dan penuh konsentrasi, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mencapai prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

* + - * 1. Motivasi.

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi belajar adalah merupakan faktor *fsikis* yang bersifat non *intelektual*.[[36]](#footnote-36)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu.

* + 1. Faktor *eksternal*.
			1. Lingkungan sosial.

Dikatakan bahwa: “Lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat, di mana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lainnya. Keadaan masyarakat pun akan memberi pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu”.[[37]](#footnote-37) Jadi faktor lingkungan sosial siswa yaitu lingkungan masyarakat di mana individu satu dengan individu lainnya berinteraksi dan dapat mempengaruhi perkembangannya serta prestasi belajarnya.

* + - 1. Lingkungan non sosial.

Dikatakan bahwa: “Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa”.[[38]](#footnote-38)

Faktor lingkungan non sosial yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa, seperti: keadaan gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat (media) belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipergunakan siswa.

* + 1. Faktor pendekatan belajar.

Menurut *Lawson* (1991), mengemukakan mengenai pendekatan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan keefesiensian dalam proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangat lengkap operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[[39]](#footnote-39)

Mempertegas uraian tersebut di atas, mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dikatakan bahwa: “Di samping faktor-faktor *internal* dan *eksternal* siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut”.[[40]](#footnote-40)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan mengenai prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru atau hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah. Prestasi belajar siswa terdiri dari bidang *kognitif, afektif serta psikomotor*, ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan membentuk hubungan yang hirarki.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor *internal* siswa (faktor-faktor *fisiologis* dan faktor-faktor *psikologis*), faktor *eksternal* siswa (faktor sosial dan faktor non sosial) dan faktor pendekatan belajar. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari studi kepustakaan diketahui banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syatiri tentang “Hubungan Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Leuwi Banteng Pamarayan Kabupaten Serang”, menunjukan hasil bahwa penggunaan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan motivasi belajar berkorelasi secara bermakna dan signifikan dengan hasil belajar pada sebuah subyek penelitian yaitu sebesar 0.87. [[41]](#footnote-41)

Juga yang dilakuakan Ratna Suminar tentang “Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar PAI di SMAN I Carenang Kabupaten Serang” berkorelasi secara bermakna dan signifikan dengan hasil belajar pada sebuah subyek penelitian yaitu sebesar 0.75. [[42]](#footnote-42)

Dan penelitian yang dilakukan oleh Rustiana tentang “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar PKn di SMPN 1 Picung” dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan minat belajar peserta didik terhadap hasil belajar siswa. [[43]](#footnote-43)

1. **Kerangka Berpikir**

Prestasi belajar yang dicapai siswa memperlihatkan prosentasi bahan pengajaran atau tujuan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa, sebagaimana dikatakan bahwa:

Prestasi (kemampuan) itu memperlihatkan prosentasi bahan pengajaran atau tujuan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa. Penguasaan ini menunjukan apakah siswa boleh meneruskan unit pelajaran selanjutnya atau harus meningkatkan penguasannya lebih dahulu.[[44]](#footnote-44)

Dikatakan juga bahwa: “Prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar individu”.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu hasil dari interaksi antara seorang guru dengan murid atau memperlihatkan prosentase bahan pengajaran yang telah dikuasai siswa. prestasi belajar atau hasil belajar siswa yaitu berupa pernyataan dalam bentuk angka atau hasil yang telah dicapai siswa atau penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

Untuk mencapai efesiensi hasil belajar yang sebesar-besarnya, maka perlu diperhatikan berbagai faktor atau kondisi-kondisi yang mempengaruhi hasil proses belajar. Kondisi-kondisi atau faktor-faktor itu mungkin terdapat dalam diri individu, mungkin pula terdapat di luar individu (siswa). Atas tersebut beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam mencapai hasil atau prestasi siswa seperti diantaranya faktor motivasi dan minat siswa dalam belajarnya.

Di antara faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar. “Motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berprilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar”.[[46]](#footnote-46)

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran serta keberhasilannya dalam proses belajar mengajar faktor motivasi memegang peranan yang sangat penting, sebab “Nilai motivasi dalam pengajaran adalah menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikannya berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar murid”.[[47]](#footnote-47)

Dari pernyatan di atas, jelaslah bahwa motivasi dalam belajar siswa harus diperhatikan oleh kita agar siswa tidak kehilangan motivasi dalam belajarnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan motivasi guru dalam proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat melakukan penyesuaian dan mengembangkan potensi-potensi yang ada sehingga mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu unsur minat merupkan hambatan yang terjadi dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu agar siswa memperoleh prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dikatakan berikut:

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif”.[[48]](#footnote-48)

Dikatakan bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, sebagaimana pendapat berikut:

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[[49]](#footnote-49)

Sejalan dengan pendapat tersebut mengenai minat, dikatakan juga sebagai berikut:

Minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi tertentu atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Namun dalam arti “minat momentan”, perlu dibedakan dalam arti “konsentrasi”. Antara minat dan perasaan senang terhadap hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya.[[50]](#footnote-50)

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa minat atau intrest adalah suatu kecenderungan dan kegairahan atau keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu obyek atau merasa tertarik pada bidang studi tertentu atau suatu gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu. Dengan kata lain minat yaitu suatu keinginan yang kuat terhadap materi pelajaran (obyek tertentu) dalam rangka pencapaian hasil yang seoptimal mungkin dalam belajarnya.

Proses belajar mengajar akan berhasil apabila dalam diri siswa terdapat motivasi dan minat dalam belama belajarnya. Dengan kata lain belajar dengan motivasi dan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa motivasi dan minat. Minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil. Dengan demikian motivasi dan minat belajar siswa memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah.

Firman Allah SWT dalam Qur’an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya:*

*Hi orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mngetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q.S Al-Mujadilah, 58; 11)* [[51]](#footnote-51)

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis yaitu jawaban atau dugaan sementara suatu yang harus diuji melalui penelitian, sebagaimana dikatakan bahwa: “Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya”.[[52]](#footnote-52) Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu bergantung kepada hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini melibat tiga variabel yaitu hubungan motivasi belajar (Variabel X1) dan minat belajar (Variabel X2) dengan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (variabel Y).

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa semakin baik motivasi belajar dan minat belajar siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits, atau dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ha = Terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

Ha = Terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif antara minat belajar terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

Ha = Terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MA Nurul Falah Bojongpandan.

1. Anonimous. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). p. 666. [↑](#footnote-ref-1)
2. E. Usman Effendi & Juhaya S. Praja. ***Pengantar Psikologi***. (Bandung: Angkasa. 1987). p. 60. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhibin Syah. ***Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru***. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). p. 136. [↑](#footnote-ref-3)
4. Udin S. Winataputra & Tita Rosita. ***Belajar dan Pembelajaran*.** (Jakarta: Depag RI & UT, 1994). p. 102. [↑](#footnote-ref-4)
5. N. Nasution. ***Psikologi Pendidikan*.** (Jakarta: Depag RI, 1994 ). p. 9. [↑](#footnote-ref-5)
6. Paimun, dkk. ***Psikoplogi Perkembangan****.* (Jakarta: Depag RI, 1998). p. 183. [↑](#footnote-ref-6)
7. Syaiful Bahri Djamarah. ***Psikologi Belajar***. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002). p. 166. [↑](#footnote-ref-7)
8. Heru Mugiarso., dkk. ***Perkembangan Peserta Didik***. (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI & UT, 1994). p. 24. [↑](#footnote-ref-8)
9. R. Ibrahim & Nana Syaodih S. ***Perencanaan Pengajaran*.** (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). p. 27. [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhibin Syah. ***Psikologi Belajar*.** (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). p. 136. [↑](#footnote-ref-10)
11. Paimun, dkk. *Op. Cit*. p. 183. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nasuition, N. *Op. Cit*. p. 9 [↑](#footnote-ref-12)
13. Udin S. Winataputra & Tita Rosita. ***Op. Cit*.** p. 104. [↑](#footnote-ref-13)
14. Anonimous. ***Op. cit***. p. 656. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Tafsir. ***Metodologi Pengajaran Agama Islam***. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). p. 11. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhibin Syah. ***Lok. Cit.***. [↑](#footnote-ref-16)
17. W.S. Wingkel. ***Psikologi Pengajaran***. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996). p. 188. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wayan Nurkancana & P.P.N. Sumartana. ***Evaluasi Pendidikan***. (Jakarta: Usaha Nasional, 1986). p. 229. [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Ngalim Purwanto. ***Psikologi Pendidikan****.* (Bandung: Remaja Rosdakarya*,* 1996). p. 84. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad D. Marimba. ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***. (Bandung: Al-Ma’arif, 1974). p. 88. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. ***Psikologi Belajar*.** (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). p. 79. [↑](#footnote-ref-21)
22. Anonimous. ***Op. cit*.** h. 787. [↑](#footnote-ref-22)
23. Cece Wijaya & Tabrani Rusyan. ***Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar***(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). p. 151. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Tafsir. ***Op. cit***.. p. 79 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nana Sudjana. ***Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar***. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997). p. 49. [↑](#footnote-ref-25)
26. Anonimous. ***Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*.** (Jakarta: Depag RI, 2001). p. 64. [↑](#footnote-ref-26)
27. Udin Samsudin Winataputra & Tita Rosita. ***Op.cit*.** h. 15. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sumadi Suryabrata. ***Psikologi Pendidikan*.** (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1993). p. 249. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhibin Syah***Op. Cit*.** p. 130. [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Ngalim Purwanto. ***Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis***. (Bandung: Mutiara, 1995). p.. 123. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muhibin Syah. ***Op. cit*.** p. 133 [↑](#footnote-ref-31)
32. E. Usman Effendi & Juhaya S. Praja. ***Op. Cit*.** p.. 88. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhibin Syah***. Op. Cit*.** p. 135 [↑](#footnote-ref-33)
34. Ahmad Mudzakir & Joko Sutrisno. ***Psikologi Pendidikan*.** (Bandung: Pustaka Setia, 1997). p. 97. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muhibin Syah..***Op. Cit.*** p. 134 [↑](#footnote-ref-35)
36. Sardiman A.M.. ***Interaksi dan MotivasiBelajar Mengajar****.* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996). p. 75. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ahmad Mudzakir & Joko Sutrisno. ***Op. Cit***. p. 105. [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhibin Syah*.* ***Op. Cit*.**, p. 139. [↑](#footnote-ref-38)
39. ***Ibid.*** p. 140. [↑](#footnote-ref-39)
40. Muhibin Syah*.,* ***Op. Cit*.**, p. 104. [↑](#footnote-ref-40)
41. Arsip Perpustakaan UNTIRTA. [↑](#footnote-ref-41)
42. ***Ibid.*** [↑](#footnote-ref-42)
43. ***Ibid.*** [↑](#footnote-ref-43)
44. Ahmad Tafsir. ***op.cit***., p.. 79 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. ***op.cit***., p. 130. [↑](#footnote-ref-45)
46. Lukmanul Hakim. ***Perencanaan Pengajaran***. (Bandung: Wacana Prima, 2008). p. 35. [↑](#footnote-ref-46)
47. Oemar Hamalik. ***Proses Belajar Mengajar.*** (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). p. 161. [↑](#footnote-ref-47)
48. Syah . l***oc.cit***. [↑](#footnote-ref-48)
49. Syah, l***oc.cit***. [↑](#footnote-ref-49)
50. Wingkel, ***loc.cit***. [↑](#footnote-ref-50)
51. T.M. Hasybih Ash-Shiddiqy. ***Al-Qur’an dan Terjemahnya.*** (Jakarta: Depag RI, 1994). p. 793. [↑](#footnote-ref-51)
52. Sutrisno Hadi. ***Metode Research***. (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1988). p. 64. [↑](#footnote-ref-52)